

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sekolah merupakan institusi pendidikan yang secara legalitas formal menyelenggarakan pendidikan kepada peserta didik dengan berbagai latar belakang status sosial, ekonomi, dan budaya yang berbeda. Penyelenggaraan pendidikan yang direalisasikan dalam kegiatan pembelajaran sebagai aktivitas utama di sekolah mengemban misi mewujudkan peserta didik menjadi manusia berkualitas, yaitu beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, cerdas, kreatif, dan inovatif.

Upaya mewujudkan peserta didik menjadi manusia berkualitas tersebut merupakan amanat tujuan pendidikan nasional yang harus menjadi tanggung jawab bagi setiap lembaga pendidikan, mulai dari lembaga pendidikan dasar sampai perguruan tinggi. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk “berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.¹

Untuk mewujudkan peserta didik menjadi manusia berkualitas sebagaimana amanat tujuan pendidikan nasional tersebut sangat diperlukan penanganan secara intensif dari berbagai komponen yang ada di sekolah, terutama

¹Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Jakarta: Biro Hukum Departemen Pendidikan Nasional, 2006), hlm. 11.

dari para guru termasuk guru BK pada khususnya. Kedua komponen tersebut² memiliki peran yang sangat penting dalam mewujudkan peserta didik yang berkualitas. Oleh karena itu, kedua komponen tersebut dapat melaksanakan tugasnya dengan baik dan profesional, terutama dalam membantu memecahkan permasalahan-permasalahan yang dihadapi peserta didik dalam kegiatan belajarnya agar mereka dapat belajar secara tekun dan disiplin tinggi.

Guru merupakan tenaga pengajar yang secara langsung berhadapan dengan peserta didik di sekolah yang banyak mengetahui tentang keadaan dan permasalahan yang dihadapi mereka. Oleh karena itu, guru harus memiliki tingkat kompetensi tinggi, yaitu “kemampuan dan kewenangan guru dalam menjalankan profesi keguruannya”,² terutama dalam mengarahkan kegiatan belajar peserta didik dan membantu segala permasalahan yang dihadapinya. Dengan demikian, peserta didik dapat belajar dengan semangat dan disiplin tinggi sehingga memperoleh prestasi belajar yang optimal.

Sementara guru BK bertugas membantu memecahkan segala permasalahan yang dihadapi oleh peserta didik, agar mereka dapat belajar dengan baik. Menurut Fenti Hekmawati, tugas-tugas yang harus dilaksanakan dengan baik oleh guru BIK adalah (1) mengadministrasi kegiatan bimbingan dan konseling, (2) melaksanakan tindak lanjut hasil analisis evaluasi, (3) menganalisis hasil evaluasi, (4) mengevaluasi proses hasil layanan bimbingan dan konseling, (5) melaksanakan kegiatan pendukung layanan bimbingan dan konseling, (6) melaksanakan layanan bidang bimbingan, (7) melaksanakan persiapan kegiatan

²Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2010), hlm. 230.

bimbingan dan konseling, (8) merencanakan program bimbingan dan konseling,³ dan (9) memasyarakatkan bimbingan dan konseling.³

Adanya penanganan terhadap peserta didik dari guru pada umumnya dan guru BK pada khususnya sangat penting. Hal ini disebabkan abad XXI saat ini yang diistilahkan dengan abad ilmu pengetahuan dan teknologi, era globalisasi, era informasi, dan lain-lain merupakan abad rasional yang telah mengubah keadaan masyarakat dari tradisional menuju modern dengan berbagai dampak yang ditumbulkannya, baik positif maupun negatif.

Kehidupan masyarakat modern ditandai dengan loncatan ilmu pengetahuan dan teknologi, ledakan informasi dan adanya proses globalisasi dalam segala aspek kehidupan serta pandangan hidup yang antroposentris dengan optimisme rasionalistik. Menurut Faisal Ismail, “pandangan ini menolak segala campur tangan agama dalam segala urusan politik dan masalah kenegaraan. Agama telah dibatasi ruang geraknya dan hanya menjadi urusan pribadi dan perorangan dalam kehidupan masyarakat”.⁴

Fenomena-fenomena yang terjadi dan dengan mudah dapat dijumpai di lingkungan masyarakat pada era modern saat ini, yang di dalamnya juga melibatkan peserta didik adalah degradasi moral, seperti perkelahian antar pelajar, berkeluyuran, merokok, narkoba, minuman keras, pergaulan bebas, seks bebas, mengganggu ketertiban umum, dan sebagainya. Keadaan ini secara langsung akan berpengaruh pada perkembangan belajar peserta didik, seperti bolos sekolah, malas belajar, tidak ada semangat untuk belajar, dan sebagainya, sehingga menyebabkan prestasi belajar yang dicapainya rendah.

³Fenti Hekmawati, *Bimbingan Konseling* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), hlm. 23.

⁴Faisal Ismail, *Masa Depan Pendidikan Islam di Tengah Kompleksitas Tantangan Modernitas* (Jakarta: Bakti Aksara Persada, 2013), 32.

Demikian juga dengan yang terjadi pada peserta didik di Madrasah Aliyah Ainul Falah Bakiong Guluk-Guluk Sumenep. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK yang dilakukan oleh penulis pada tanggal 20 Maret 2021 menunjukkan bahwa:

Ada sebagian peserta didik yang mengalami degradasi moral. Di antara bentuk-bentuk degradasi moral yang dilakukan oleh peserta didik adalah berkelahi dengan sesama teman, suka melawan, tidak hormat pada guru, tidak masuk sekolah tanpa izin, pulang sekolah sebelum jam pelajaran berakhir, merokok, berkeluyuran pada malam hari sampai larut malam, dan kebut-kebutan di jalan raya yang sangat mengganggu ketertiban umum.⁵

Degradasi moral yang terjadi pada sebagian peserta didik atau sebesar 16% dari siswa sebanyak 178 orang di Madrasah Aliyah Ainul Falah Bakiong Guluk-Guluk Sumenep sangat mengganggu terhadap kegiatan belajarnya. Pada umumnya peserta didik yang suka berkelahi dengan sesama teman, tidak patuh pada guru, tidak masuk sekolah tanpa izin, pulang sekolah sebelum jam pelajaran berakhir, dan suka melawan tersebut malas belajar, tidak memiliki semangat dan minat belajar yang kuat, mengganggu teman-teman lain yang belajar, serta prestasi belajar yang dicapainya rendah.

Degradasi moral yang menimpa sebagian peserta didik di Madrasah Aliyah Ainul Falah Bakiong Guluk-Guluk Sumenep mendapatkan penanganan dari guru BK. Upaya-upaya yang dilakukan oleh guru dalam menangani degradasi moral peserta didik tersebut dimaksudkan agar mereka senantiasa menunjukkan moral baik ketika berada di lingkungan sekolah dan di luar lingkungan sekolah. Hal penting juga adalah agar peserta didik dapat mengkonsentrasikan dirinya pada kegiatan belajar yang menjadi tugas dan tanggung jawabnya. Dalam hal ini,

⁵Ahmad Baidawi, guru BK Madrasah Aliyah Ainul Falah Bakiong Guluk-Guluk Sumenep, wawancara langsung (25 Maret 2021).

peserta didik dapat belajar dengan semangat dan disiplin tinggi, baik di sekolah⁵ maupun di rumah sehingga kegiatan belajarnya berlangsung secara lancar dan memperoleh prestasi belajar yang optimal.

Peserta didik yang ada indikasi degradasi moral dilakukan penanganan secara optimal dan intensif, karena peserta didik sebagai generasi penerus bangsa dan negara sangat menentukan terhadap kemajuan dan kejayaan bangsa dan negara masa kini dan mendatang. Peserta didik merupakan masa peralihan dari masa anak-anak menuju dewasa yang mengalami perkembangan yang cukup cepat pada semua aspek yang ada pada dirinya, baik fisik maupun psikisnya yang kondisinya masih bersifat labil. Dari kondisi inilah peserta didik mudah terpengaruh pada hal-hal yang dianggap menyenangkan meskipun pada hakikatnya merugikan bagi dirinya, terutama pada kegiatan belajar yang menjadi tugas dan tanggung jawabnya dan kemudian berusaha ingin mengetahui dan mengalami terhadap fenomena-fenomena yang terjadi di sekelilingnya.

Berdasarkan uraian permasalahan pada latar belakang masalah di atas, penulis tertarik untuk mengangkat masalah tersebut untuk diteliti dan melaporkan hasilnya dalam bentuk skripsi yang diberi judul: “Pengaruh Degradasi Moral terhadap Perkembangan Belajar Peserta Didik di Madrasah Aliyah Ainul Falah Bakiong Guluk-Guluk Sumenep”.

B. Rumusan Masalah

Permasalahan-permasalahan yang hendak dipecahkan dalam penelitian ini dapat diformulasikan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh degradasi moral terhadap perkembangan belajar peserta didik di Madrasah Aliyah Ainul Falah Bakiong Guluk-Guluk Sumenep?

2. Seberapa besar pengaruh degradasi moral berpengaruh terhadap perkembangan belajar peserta didik di Madrasah Aliyah Ainul Falah Bakiong Guluk-Guluk Sumenep?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh degradasi moral terhadap perkembangan belajar peserta didik di Madrasah Aliyah Ainul Falah Bakiong Guluk-Guluk Sumenep.
2. Untuk mengetahui besarnya pengaruh degradasi moral berpengaruh terhadap perkembangan belajar peserta didik di Madrasah Aliyah Ainul Falah Bakiong Guluk-Guluk Sumenep.

D. Asumsi Penelitian

Asumsi merupakan suatu anggapan dasar atau suatu pernyataan yang kebenarannya sudah diterima oleh peneliti dengan tanpa melalui proses penelitian. Dengan demikian, maka asumsi penelitian yang dapat dikemukakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Indikator perilaku degradasi moral peserta didik bervariasi.
2. Degradasi moral peserta didik dipengaruhi oleh banyak faktor, baik internal maupun eksternal.
3. Perkembangan belajar peserta didik berbeda-beda antara satu dengan lainnya.
4. Perkembangan belajar peserta didik dipengaruhi oleh banyak faktor, baik internal maupun eksternal.

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan dugaan sementara terhadap masalah penelitian yang kebenarannya perlu dibuktikan kembali melalui penelitian secara empiris. Hipotesis penelitian yang dapat diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Ada pengaruh degradasi moral terhadap perkembangan belajar peserta didik di Madrasah Aliyah Ainul Falah Bakiong Guluk-Guluk Sumenep.
2. Degradasi moral berpengaruh tinggi terhadap perkembangan belajar peserta didik di Madrasah Aliyah Ainul Falah Bakiong Guluk-Guluk Sumenep.

F. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan nilai guna, baik secara teoretis maupun praktis sebagai berikut:

1. Kegunaan teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk memperkaya khasanah pengetahuan dan referensi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya tentang degradasi moral terhadap perkembangan belajar peserta didik.

2. Kegunaan praktis

- a. Bagi Kepala Madrasah Aliyah Ainul Falah Bakiong Guluk-Guluk Sumenep, sebagai bahan pertimbangan dalam meningkatkan kompetensi guru, khususnya guru BK, agar dapat melaksanakan tugas-tugasnya dengan baik dalam membantu memecahkan permasalahan-permasalahan yang dihadapi peserta didik.

- b. Bagi guru BK dan wali kelas di Madrasah Aliyah Ainul Falah Bakiong⁸ Guluk-Guluk Sumenep, sebagai informasi dalam menangani degradasi moral peserta didik agar melakukan koordinasi dan kerja sama yang baik, sehingga memberikan hasil yang optimal dalam membina kegiatan belajar peserta didik.
- c. Bagi orang tua/wali peserta didik, sebagai informasi dalam keikutsertaan menangani dan mengatasi degradasi moral peserta didik agar kegiatan belajar mereka berlangsung secara lancar dan memperoleh prestasi belajar yang optimal. Hal ini disebabkan bahwa degradasi moral peserta didik bukan hanya menjadi tanggung jawab guru di sekolah, tetapi juga menjadi bagian dari tanggung jawab orang tua/wali peserta didik.
- d. Bagi peneliti lain, sebagai referensi dan bahan perbandingan dalam melakukan penelitian dengan tema yang sama secara lebih mendalam dan akurat untuk masa yang akan datang.
- a. Bagi peneliti, menjadi salah satu pengalaman baru yang dapat memperluas cakrawala berpikir dan wawasan pengetahuan baru dalam dunia pendidikan, khususnya dalam menangani degradasi moral peserta didik agar kegiatan belajarnya dapat berlangsung dengan baik dan memperoleh hasil optimal.

G. Ruang Lingkup Penelitian

1. Ruang lingkup materi

Materi yang menjadi fokus kajian dalam penelitian ini terdiri dari degradasi moral (variabel X) dan perkembangan belajar (variabel Y).

Untuk degradasi moral (variabel X), dengan indikator-indikator yang diteliti, di antaranya adalah:

- a. Berkelahi dengan sesama siswa.
- b. Tidak patuh pada guru
- c. Tidak masuk sekolah tanpa izin.
- d. Pulang sekolah sebelum jam pelajaran berakhir.
- e. Suka melawan.

Untuk perkembangan belajar (variabel Y), dengan indikator-indikator yang diteliti, di antaranya adalah:

- a. Perkembangan belajar pada aspek fisik.
- b. Perkembangan belajar pada aspek kognitif.
- c. Perkembangan belajar pada aspek sosial.
- d. Perkembangan belajar pada aspek moral.

2. Ruang lingkup waktu

Waktu penelitian ini dilakukan pada semester 2 tahun pelajaran 2020/2021.

3. Ruang lingkup lokasi

Lokasi penelitian ini adalah Madrasah Aliyah Ainul Falah yang terletak di Desa Bakiong, Kecamatan Guluk-Guluk, Kabupaten Sumenep.

H. Definisi Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam menginterpretasikan istilah-istilah yang secara operasional digunakan dalam judul penelitian ini, sehingga terdapat persamaan persepsi antara penulis dengan para pembaca, dipandang perlu

untuk memberikan batasan pengertian secara definitif. Istilah-istilah tersebut¹⁰ antara lain sebagai berikut:

1. Degradasi moral, adalah kemerosotan atau penurunan moral peserta didik yang bertentangan dengan norma-norma yang berlaku, baik norma sosial maupun norma agama.
2. Perkembangan belajar, adalah perubahan jasmani dan rohani peserta didik yang diwujudkan dalam bentuk tingkah laku yang bersifat menetap menuju ke arah yang lebih maju dan sempurna sebagai hasil latihan dan pengalaman.
3. Peserta didik, adalah siswa pada Madrasah Aliyah yang mengalami degradasi moral.

I. Kajian Terdahulu

Berikut dipaparkan beberapa hasil penelitian terdahulu yang memiliki kemiripan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis untuk menunjang validitas hasil penelitian ini. Beberapa penelitian terdahulu tersebut di antaranya adalah sebagai berikut:

“Pengaruh Modernisasi terhadap Degradasi Moral Siswa di SMA Negeri 5 Kabupaten Lampung Selatan”, oleh Eva Indriani, Mahasiswa Jurusan Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, UIN Raden Intan Lampung, 2019”.⁶ Permasalahan yang diteliti adalah: Apakah modernisasi berpengaruh terhadap degradasi moral siswa di SMA Negeri 5 Kabupaten Lampung Selatan? Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti terdahulu adalah kuantitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah angket.

⁶Eva Indriani, *Pengaruh Modernisasi terhadap Degradasi Moral Siswa di SMA Negeri 5 Kabupaten Lampung Selatan* (Skripsi: UIN Raden Intan Lampung, 2019).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh signifikan¹¹ modernisasi terhadap degradasi moral siswa, karena t hitung = 5,216 lebih besar dari t tabel $(0,05) = 2,060$.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama meneliti tentang degradasi moral siswa SMA atau MA pada aspek suka melawan. Sedangkan perbedaannya adalah peneliti terdahulu tidak mengkaji atau meneliti degradasi moral siswa SMA atau MA pada aspek berkelahi dengan sesama siswa, tidak patuh pada guru, tidak masuk sekolah tanpa izin, dan pulang sebelum jam pelajaran berakhir.

“Pengaruh Degradasi Moral terhadap Prestasi Belajar Siswa Madrasah Aliyah Hidayatul Ummah Pringgoboyo Kecamatan Maduran Kabupaten Lamongan, oleh Abdul Hakim Almajid, Mahasiswa Jurusan Ilmu Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019”.⁷ Permasalahan yang diteliti adalah: Apakah ada pengaruh degradasi moral terhadap prestasi belajar siswa Madrasah Aliyah Hidayatul Ummah Pringgoboyo Kecamatan Maduran Kabupaten Lamongan? Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti terdahulu adalah kuantitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah angket.

Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh degradasi moral terhadap prestasi belajar siswa Madrasah Aliyah Hidayatul Ummah Pringgoboyo Kecamatan Maduran Kabupaten Lamongan. Hal itu ditunjukkan dari nilai t hitung $(3,216)$ lebih besar dari nilai t tabel $(0,05) = 2,086$.

⁷Abdul Hakim Almajid, *Pengaruh Degradasi Moral terhadap Prestasi Belajar Siswa Madrasah Aliyah Hidayatul Ummah Pringgoboyo Kecamatan Maduran Kabupaten Lamongan* (Skripsi: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019).

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh¹² peneliti adalah sama-sama meneliti tentang degradasi moral siswa MA pada aspek bolos sekolah. Sedangkan perbedaannya adalah peneliti terdahulu tidak mengkaji atau meneliti degradasi moral siswa MA pada aspek berkelahi dengan sesama siswa, tidak patuh pada guru, pulang sebelum jam pelajaran berakhir dan suka melawan.

“Pengaruh Degradasi Moral terhadap Motivasi Belajar Siswa di SMP Negeri 10 Surabaya, oleh Ulfatun Nikmah, Mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam, Fakultas Dakwah, Universitas Sunan Giri Surabaya, 2018”.⁸ Permasalahan yang menjadi fokus penelitian adalah: Apakah degradasi moral berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa di SMP Negeri 10 Surabaya? Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti terdahulu adalah kuantitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah angket.

Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh degradasi moral terhadap motivasi belajar siswa di SMP Negeri 10 Surabaya. Hal itu ditunjukkan dari nilai t hitung (4,573) lebih besar dari nilai t tabel $(0,05) = 2,042$.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama meneliti tentang degradasi moral siswa SMP dan MA pada aspek bolos sekolah dan suka melawan. Sedangkan perbedaannya adalah peneliti terdahulu tidak mengkaji atau meneliti degradasi moral siswa SMP dan MA pada aspek berkelahi dengan sesama siswa, tidak patuh pada guru, pulang sebelum jam pelajaran berakhir.

⁸Ulfatun Nikmah, *Pengaruh Degradasi Moral terhadap Motivasi Belajar Siswa di SMP Negeri 10 Surabaya* (Skripsi: Universitas Sunan Giri Surabaya, 2018).

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan tentang Degradasi Moral

1. Pengertian Degradasi Moral

Dalam pertumbuhan dan perkembangan manusia diketahui, bahwa mengenai

masalah moral, manusia itu berkembang dari paramoral dan bermoral, artinya dari belum mengetahui moral menjadi memahami atau bermoral. Pada usia remaja dapat pula dikatakan usia pramoral. Rasa moral yang sifatnya *intinctive* ini, lambat laun diperjelas oleh pengalaman-pengalaman dari kanak-kanak menjadi

pemuda, yaitu masa seorang anak mempelajari dan membiasakan diri¹⁴ bertingkah dan berlaku sopan.

Moral merupakan bagian dari sifat kepribadian yang melekat pada diri seseorang yang eksistensinya dapat mengantarkan manusia ke jenjang kemuliaan. Artinya, apabila seseorang memiliki moral baik, maka orang lain akan menaruh respek dan meneladaninya. Sebaliknya, apabila seseorang memiliki moral jelek, maka orang lain akan mencampakkan dan tidak menghormatinya. Menurut Kaelan, moral adalah “suatu ajaran wejangan-wejangan, patokan-patokan, kumpulan peraturan baik lisan maupun tertulis tentang bagaimana manusia harus hidup dan bertindak agar menjadi manusia yang baik”.⁹

Namun moral manusia tidak selamanya terbina dalam keadaan baik dan mengalami perubahan ke arah yang bersifat negatif disebabkan banyak faktor yang mempengaruhinya. Apalagi di era globalisasi dan arus informasi yang sangat pesat saat ini, moral manusia terutama para remaja mengalami degradasi yang cukup signifikan dan mengkhawatirkan berbagai pihak, baik orang tua, guru, maupun para tokoh. Para remaja dengan mudah terpengaruh pada perbuatan-perbuatan tidak terpuji yang merugikan dirinya sendiri dan orang lain. Para remaja dengan tanpa ada perasaan malu mempertunjukkan perbuatan-perbuatan tidak terpuji kepada publik untuk mempertunjukkan jati dirinya. Apa pun kadang-kadang dilakukan asalkan menyenangkan meskipun pada hakikatnya perbuatan itu menyimpang dari norma agama dan norma sosial.

⁹Kaelan, *Pendidikan Pancasila* (Yogyakarta: Paradigma, 2011), hlm. 180.

Degradasi moral adalah “suatu fenomena adanya kemerosotan atas budi pekerti seseorang atau sekelompok orang”.¹⁰ Jadi degradasi moral merupakan penurunan atau kemerosotan tingkah laku seseorang atau sekelompok orang yang bertentangan dengan norma-norma yang berlaku.

Degradasi moral yang melanda pada remaja saat ini memang sulit untuk dikendalikan, seperti masuknya budaya barat, peredaran minuman keras, narkoba, berjudi, dan perbuatan kriminal lain yang begitu banyak meresahkan warga atau masyarakat. Hal itu disebabkan perkembangan zaman yang semakin maju dan berkembang, teknologi semakin canggih, dan model gaya hidup baru dan instan semakin lama semakin mempengaruhi perubahan sosial dan perilaku dalam kehidupan manusia.

Oleh karena itu, degradasi moral semakin lama semakin banyak terjadi dalam kehidupan manusia, karena manusia tidak bisa lagi mengontrol keadannya dengan apa yang ada dalam pembaharuan dalam kehidupan manusia, sehingga manusia akan mengikuti, dan merubah pola pikirnya dalam kehidupannya, dan hal tersebut terjadi kebanyakan ketika manusia pada masa remaja.

2. Bentuk-bentuk Degradasi Moral

Kemerosotan moral tidak saja orang yang telah dewasa, tetapi telah menjalar sampai kepada tunas-tunas muda yang diharapkan untuk melanjutkan perjuangan membela nama baik bangsa dan negara. Pada akhir-akhir ini kita banyak mendengar “keluhan-keluhan orang tua, ahli pendidik, dan orang-orang yang berkecimpung dalam bidang agama dan sosial, anak-anak terutama yang berumur belasan tahun

¹⁰Zakiah Daradjat, *Dinamika Sosiologi Indonesia: Agama dan Pendidikan dalam Perubahan Sosial* (Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara, 2015), hlm. 206.

dan mulai remaja, banyak yang sukar dikendalikan, nakal, keras kepala, berbuat keonaran, maksiat dan hal-hal yang mengganggu ketenteraman umum”.¹¹ Tindakan-tindakan yang dilakukan oleh remaja tersebut sangat memprihatinkan semua kalangan.

Masa remaja merupakan masa yang paling menentukan terhadap perilaku dan kebiasaannya kelak ketika sudah hidup secara langsung bersama-sama dengan masyarakat. Masa remaja merupakan masa yang labil, penuh dengan berbagai goncangan jiwa, baik yang ditimbulkan dari diri sendiri maupun dari lingkungan atau masyarakat. Oleh karena itu, “pada masa remaja ini membutuhkan bimbingan atau arahan dari berbagai pihak khususnya penanaman moral dalam dunia pendidikan”.¹²

Bentuk-bentuk degradasi moral yang melanda para remaja menurut Thomas Lickona adalah (a) meningkatnya kekerasan pada remaja, (b) penggunaan kata-kata yang memburuk, (c) pengaruh *peer group* (rekan kelompok) yang kuat dalam tindak kekerasan, (d) meningkatnya penggunaan narkoba, alkohol dan seks bebas, (e) kaburnya batasan moral baik dan buruk, (f) menurunnya etos kerja, (g) rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru, (h) rendahnya rasa tanggungjawab individu dan warga negara, (i) membudayakan ketidakjujuran, dan (j) adanya saling curiga dan kebencian di antara sesama.¹³

Selanjutnya, bentuk-bentuk degradasi moral peserta didik yang sering dilakukan saat ini, di antaranya adalah berkelahi dengan sesama siswa, tidak patuh pada guru, tidak masuk sekolah tanpa izin, pulang sekolah sebelum jam pelajaran

¹¹Zakiah Daradjat, *Membawa Nilai-nilai Moral di Indonesia* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hlm. 10.

¹²Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 38.

¹³Thomas Lickona, *Mendidik untuk Membentuk Karakter* (Jakarta: Nusamedia, 2013), hlm. 17.

berakhir, dan suka melawan. Bentuk-bentuk degradasi moral tersebut sering¹⁷ dipertunjukkan oleh para remaja yang masih berkedudukan sebagai pelajar kepada publik.

Berkelahi dengan sesama siswa merupakan salah satu bentuk degradasi moral yang sering dilakukan oleh para remaja yang berkedudukan sebagai pelajar, yang juga dikenal dengan istilah tawuran antar pelajar. Perkelahian atau tawuran antar pelajar ini bisa terjadi pada suatu sekolah atau antar sekolah, yang pelakunya terdiri dari satu lawan satu atau melibatkan kelompok siswa dari masing-masing sekolah dengan menggunakan tangan kosong dan senjata tajam serta yang sejenisnya. Dalam konteks ini, Faruq al-Farabi menyatakan “perkelahian massal, tawuran antar pelajar, mahasiswa, pengeroyokan antar pemuda kampung dan juga perkelahian antara kelompok akhir-akhir ini marak terjadi”.¹⁴ Motifnya bermacam-macam, ada yang berawal dari saling mengejek, berebut cewek, dan sebagainya. Para remaja yang berkedudukan sebagai pelajar yang sering berkelahi ini biasanya tidak begitu memperdulikan terhadap kegiatan belajarnya di sekolah. Pada umumnya mereka malas belajar, baik ketika mengikuti kegiatan pembelajaran maupun ketika mengerjakan tugas-tugas dari guru. Dari kondisi ini menyebabkan hasil belajar yang dicapai siswa tersebut rendah.

Tidak patuh pada guru juga merupakan salah satu bentuk degradasi moral yang sering ditemukan dan dilakukan oleh peserta didik di sekolah. Tidak patuh pada guru berarti tidak menghormati dan menghargai guru. Peserta didik yang mengalami degradasi moral ini biasanya bersikap membangkang terhadap perintah guru dan berbicara tidak sopan di hadapan gurunya. Mestinya peserta

¹⁴Faruq al-Farabi, *Remaja Gaul Kebablasan: Menyingkap Fenomena Pergaulan Remaja di Zaman Sekarang* (Jombang: Lintas Media, 2012), hlm. 217.

didik tidak bersikap kasar dan bahkan membangkang kepada gurunya, karena guru dapat dikatakan sebagai orang tua kedua yang bersedia memberikan segalanya kepada peserta didik. Hal ini sesuai dengan pendapat Asep Umar Fakhruddin yang menyatakan bahwa “sebagai orang tua kedua, seorang guru akan bersedia memberikan apa yang penting untuk siswa, meski dia sendiri juga sangat membutuhkan hal itu, dan pada saat bersamaan, dia tidak ingin siswa tahu bahwa sebenarnya sang guru juga sangat membutuhkan apa yang diberikan tersebut”.¹⁵ Peserta didik yang tidak patuh pada gurunya akan banyak mengalami masalah dalam belajarnya, seperti ilmu yang diperoleh tidak manfaat, malas belajar, dan hasil belajar yang dicapainya rendah.

Tidak masuk sekolah tanpa izin juga merupakan salah satu bentuk degradasi moral yang pada umumnya dilakukan oleh peserta didik di sekolah. Tidak masuk sekolah tanpa izin ini merupakan ciri khas peserta didik yang mengalami degradasi moral. Pada peserta didik yang demikian tidak memiliki kesadaran dan tanggung jawab terhadap tugas-tugas yang menjadi kewajibannya di sekolah, karena pada dirinya hanya tertanam suatu sikap malas belajar. Peserta didik yang semacam ini lebih mementingkan kegiatan-kegiatan lain di luar kegiatan belajar dari pada kegiatan belajarnya, sehingga kegiatan belajarnya diabaikan, yaitu sering tidak masuk sekolah tanpa izin kepada pihak sekolah. Hal yang demikian ini menjadikan peserta didik ketinggalan dan tidak memahami materi pelajaran yang disampaikan oleh guru, sehingga menyebabkan hasil belajar yang dicapainya rendah. Bagi peserta didik yang tidak meminta izin ketika tidak masuk sekolah, guru perlu mengadakan pendekatan agar dapat mengetahui

¹⁵Asep Umar Fakhruddin, *Menjadi Guru Favorit* (Yogyakarta: Diva Press, 2010), hlm. 80.

kondisi jiwanya. Dalam konteks ini, Syaiful Bahri Djamarah menyatakan¹⁶ bahwa “untuk mengetahui jiwa anak didik guru dapat melakukan pendekatan kepada anak didik secara individual. Dengan cara ini hubungan anak didik dengan guru menjadi akrab. Anak didik merasa diperhatikan dan dilayani kebutuhannya dan guru dapat mengenal siapa anak didik sebagai individu”.¹⁶

Pulang sekolah sebelum jam pelajaran berakhir juga termasuk salah satu bentuk degradasi moral yang dilakukan oleh peserta didik di sekolah. Berbagai alasan diberikan oleh peserta didik ketika pulang sekolah sebelum jam pelajaran berakhir, seperti karena pusing, sakit perut, dan sebagainya. Pada hakikatnya peserta didik yang sering pulang sekolah sebelum jam pelajaran berakhir didorong oleh adanya malas belajar. Sikap malas inilah yang menjadi motif utama peserta didik pulang sekolah sebelum jam pelajaran berakhir. Bagi peserta didik yang sering pulang sekolah sebelum jam pelajaran berakhir akan menjadikan dirinya ketinggalan terhadap materi pelajaran yang disampaikan oleh guru, sehingga menyebabkan tidak paham terhadap materi pelajaran tersebut serta tercapainya hasil belajar yang rendah. Menyikapi peserta didik yang demikian, guru perlu membangkitkan kesadaran diri peserta didik, yaitu “pemahaman nyata atas keberadaan diri sendiri”,¹⁷ terutama terhadap tugas dan kewajibannya sebagai pelajar. Dalam hal ini, peserta didik harus mengikuti kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah sesuai tata tertib yang berlaku di sekolah itu sendiri. Dengan belajar dan mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik, tentu akan mengantarkan pada pencapaian hasil belajar yang optimal.

¹⁶Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoretis Psikologis* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 60.

¹⁷Sudarwan Danim, *Pengembangan Profesi Guru dari Pra Jabatan, Induksi, ke Profesional Madani* (Jakarta: Kencana Predana Media Group, 2012), hlm. 165.

Suka melawan juga merupakan salah satu bentuk degradasi moral yang eksistensinya sering dilakukan oleh peserta didik. Suka melawan ini dilatarbelakangi oleh suatu sikap angkuh, jagoan, dan hebat pada diri peserta didik, sehingga siapa saja yang dirasa mengganggu terhadap kepentingan dirinya akan dilawan. Suka melawan dari peserta didik ini bukan hanya dipertunjukkan kepada sesama peserta didik yang lebih muda atau lebih tua saja, tetapi juga dipertunjukkan kepada guru. Biasanya peserta didik ini tidak patuh, tidak hormat, dan bahkan membangkang terhadap perintah dan nasehat yang diberikan oleh gurunya. Dari sikap suka melawan ini pada akhirnya memunculkan sikap vandalisme, yaitu “tindakan pengrusakan terhadap lingkungan atau norma yang berlaku”.¹⁸ Misalnya, melakukan tindakan corat-coret tembok sekolah, merobek pengumuman-pengumuman yang ditempelkan di papan pengumuman yang ada di sekolah, dan sebagainya. Peserta didik yang suka melawan ini biasanya dijauhi oleh teman-teman lain dan begitu juga guru akan membencinya. Kondisi ini tentu saja akan menyulitkan bagi peserta didik dalam kegiatan belajarnya yang sangat memerlukan interaksi dengan peserta didik lain dan guru, yang hal ini pula menyebabkan rendahnya hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik.

Bentuk-bentuk degradasi moral tersebut menjadi bagian dari kebiasaan remaja yang sering dijumpai dalam lingkungan masyarakat. Bentuk-bentuk degradasi moral yang menjadi kebiasaan remaja tersebut sangat mengkhawatirkan berbagai kalangan, sehingga keberadaannya perlu dicarikan solusinya, terutama oleh para guru di sekolah dan para orang tua dalam lingkungan keluarga. Dengan demikian, remaja dapat terkonsentrasi pada kegiatan belajar yang menjadi tugas

¹⁸Al-Farabi, *Remaja Gaul*, hlm. 91.

dan tanggung jawabnya, sehingga menjadikan remaja belajar dengan21 kedisiplinan tinggi dan memperoleh prestasi belajar optimal yang kemudian diaplikasikan dalam kehidupan nyata sehari-hari.

Apalagi pada era globalisasi saat ini, lingkungan memiliki dampak yang begitu luas terhadap degradasi moral remaja. Remaja bisa saja terpengaruh pada orang lain melalui interaksi dan pergaulan dalam kehidupannya serta tontonan-tontonan yang ditayangkan melalui berbagai media, baik media cetak, elektronik, maupun media sosial, sehingga dengan sangat mudah dia melakukan hal-hal negatif yang bersifat mencoba dan meniru yang pada hakikatnya merugikan dirinya dan orang lain.

Remaja merupakan generasi yang sangat rentan terhadap pengaruh-pengaruh negatif yang menyebabkan terjadinya degradasi moral terhadap remaja tersebut. Masalah ini cukup sulit untuk di atasi, karena pengaruh-pengaruh dari luar dianggap sudah tidak asing lagi dan pengaruh tersebut menjadi kebiasaan seorang remaja dalam melakukan suatu tindakan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendidikan yang didapatkan oleh para remaja diharapkan mampu memberi solusi terhadap permasalahan tersebut.

3. Faktor-faktor yang Menyebabkan Degradasi Moral

Degradasi moral yang melanda remaja saat ini pada hakikatnya dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor-faktor ini perlu mendapatkan perhatian dan penanganan secara intensif dari berbagai pihak, terutama dari para guru sebagai penerima sebagian tanggung jawab pendidikan dari para orang tua remaja, para orang tua sebagai penanggung jawab utama pendidikan remaja, dan tokoh agama atau masyarakat yang ikut memikul tanggung jawab pendidikan, agar

moral remaja tersebut selalu sesuai dengan norma-norma yang berlaku, baik norma agama maupun norma sosial. Begitu juga remaja dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik, terutama dalam kedudukannya sebagai pelajar, yaitu belajar dengan disiplin dan semangat tinggi.

Secara umum, Kartini Kartono membagi dua faktor yang mempengaruhi degradasi moral remaja, yaitu “faktor intern dan faktor ekstern”.¹⁹ Kedua faktor tersebut sangat besar pengaruhnya terhadap degradasi moral remaja, yang tentu saja kedua faktor tersebut perlu dicari solusinya pada remaja agar mereka selalu mempertunjukkan moral yang baik dalam kehidupannya.

Faktor intern adalah faktor degradasi moral yang berasal dari dalam diri remaja itu sendiri. Faktor intern yang mempengaruhi degradasi moral remaja meliputi:

- a. Reaksi frustrasi negatif. adalah rasa kecewa yang berat akibat kegagalan; patah semangat akibat dari tidak berhasil dalam mencapai suatu cita-cita. Frustrasi timbul apabila adanya kesenjangan antara harapan dan hasil yang diperoleh. Frustrasi dapat disebut dengan gangguan pikiran, karena ketidaksesuaian, mengganggu teman di lingkungannya dan sebagainya. Beberapa reaksi frustrasi negatif yang menyebabkan anak salah ulah, misalnya agresi (penyerangan atau penyerbuan), regresi atau sifat *infantil* (sifat kekanak-kanakan), fiksasi (pelekatan pada satu pola yang kaku, stereotipis dan tidak wajar), narsisme (menganggap diri sendiri superior), autisme (kecenderungan menutup diri secara total terhadap dunia luar).

¹⁹Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2: Kenakalan Remaja* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 109.

- b. Gangguan pengamatan dan tanggapan. Pengaruh sinetron yang setiap hari²³ disajikan dan disaksikan televisi juga banyak mempengaruhi pola kehidupan remaja terutama dalam hal berbelanja dan berpakaian. Semua itu dikarenakan remaja mengalami pengamatan dan tanggapan yang apa adanya, tanpa meneliti terlebih dahulu mana yang tidak baik dan mana yang tidak buruk. Sangat disayangkan ketika remaja mengikuti mode hanya karena didasari ikut-ikutan model, agar tidak dikatakan ketinggalan zaman atau jadul (jaman dulu).
- c. Gangguan berfikir dan iIntelegensi. Intelegensi merupakan suatu kesanggupan atau kemampuan untuk menyelesaikan suatu perasaan dengan tepat, cepat, dan mudah tanpa mengalami suatu kesulitan.
- d. Gangguan emosional. Perkembangan atau keadaan emosi yang terjadi pada remaja ada dua hal, yaitu situasi yang menimbulkan bentuk emosi tertentu dan cara memberikan respon terhadap emosi yang dialaminya itu. Perubahan-perubahan yang terjadi dikarenakan pengalaman yang lebih luas untuk mempelajari reaksi-reaksi lain, maka anak akan berusaha tidak memberikan reaksi yang tidak disukai orang lain, padahal mereka ingin disukai masyarakat. Pada anak yang terkena gangguan pada emosional, dia harus bisa mengontrol diri.

Faktor ekstern adalah faktor yang mempengaruhi degradasi moral remaja yang berasal dari luar, yang meliputi:

- a. Faktor keluarga. Keluarga adalah unit keluarga sosial yang terkecil, sebagian besar anak dibesarkan oleh keluarga, di samping itu kenyataan menunjukkan bahwa di dalam keluargalah anak mendapatkan pendidikan, pengarahan dan pembinaan yang pertama kali. Keluarga termasuk lingkungan yang paling

dekat dan terkuat di dalam mendidik anak. Kondisi keluarga yang tidak baik²⁴ misalnya, kondisi keluarga tidak utuh (*broken home by death, separation, divorce*), kedua orang tua yang terlalu sibuk, dan lain-lain. Selain itu, kondisi keluarga merupakan sumber stres pada remaja, yang antara lain disebabkan oleh hubungan buruk antara ayah dan ibu, cara pendidikan anak yang berbeda oleh kedua orang tua atau oleh kakek atau nenek, sikap orang tua yang kasar dan keras terhadap anak, dan lain-lain.

- b. Faktor sekolah. Kondisi sekolah yang kurang baik dapat mengganggu proses belajar mengajar siswa, yang dapat memberikan peluang pada siswa untuk berperilaku menyimpang. Kondisi sekolah yang tidak baik, antara lain sarana dan prasarana sekolah yang tidak memadai, kuantitas dan kualitas tenaga pendidik dan kependidikan, kesejahteraan guru yang tidak memadai, kurangnya muatan pendidikan agama/budi pekerti, dan lain sebagainya.
- c. Faktor masyarakat (kondisi lingkungan sosial). Kondisi lingkungan masyarakat dalam berbagai corak dan bentuknya berpengaruh, baik langsung maupun tidak langsung terkait perkembangan anak. Faktor kondisi lingkungan sosial yang tidak sehat atau rawan, dapat menjadi faktor yang kondusif bagi anak untuk berperilaku menyimpang.

4. Upaya Mengatasi Degradasi Moral Peserta Didik

Degradasi moral yang melanda peserta didik yang sangat memprihatinkan berbagai pihak saat ini, seperti penggunaan narkoba, tawuran, minuman keras, pergaulan bebas, dan sebagainya, yang tentu saja keberadaannya tidak boleh dibiarkan begitu saja dan harus dicarikan upaya pemecahannya, agar peserta didik dapat tumbuh dan berkembang dengan baik menjadi manusia berkualitas, yaitu

beriman, bertakwa, berakhlak mulia, cerdas, dan terampil. Upaya pemecahan²⁵ itu juga dimaksudkan agar peserta didik dapat mengkonsentrasikan pada kegiatan belajar yang menjadi tugas dan tanggung jawab utamanya, sehingga kegiatan belajarnya tersebut berlangsung secara lancar dan memperoleh hasil belajar yang optimal.

Menurut Sofa Muthohar, upaya yang dapat dilakukan oleh para guru di sekolah dalam mengatasi degradasi moral peserta didik adalah dengan cara pembinaan “moralitas dan *abolisionalistis*”.²⁰ Kedua cara pembinaan tersebut sangat penting dan harus dilakukan secara intensif dan berkesinambungan dalam menekan terjadinya degradasi moral pada peserta didik, sehingga mereka tetap tumbuh dalam moral yang baik.

Cara pembinaan moralitas menekankan pada upaya pembentukan dan pembinaan moral dan mental peserta didik, yang dapat dilakukan melalui penyuluhan kesadaran hukum, penanaman rasa tanggung jawab sosial, penanaman kesadaran beragama, dan penyuluhan tentang sebab-sebab kenakalan peserta didik. Dengan cara pembinaan moralitas ini akan dapat mewujudkan moralitas yang baik pada peserta didik, sehingga menjadikan mereka dapat mengendalikan dirinya terhadap perbuatan yang boleh dikerjakan dan pekerjaan yang tidak boleh dikerjakan.

Cara *abolisionalistis* dilakukan dengan cara mengurangi sebab-sebab yang mendorong peserta didik melakukan perbuatan *delinkuen* atau kenakalan. Cara ini tentu saja memerlukan pengamatan intensif dan pendekatan-pendekatan tertentu

²⁰Sofa Muthohar, *Antisipasi Degradasi Moral di Era Global*, Jurnal Pendidikan Islam Vol. 7, Nomor 2, Oktober 2013 (Semarang: IAIN Walisongo Semarang, 2013), hlm. 330.

agar diperoleh data yang akurat tentang faktor-faktor penyebab peserta didik²⁶ melakukan perbuatan tidak baik.

Kedua cara tersebut perlu dilakukan kepada peserta didik, terutama oleh para guru di sekolah, termasuk guru BK agar peserta didik tidak mudah pada perbuatan-perbuatan tidak baik. Dengan demikian, kegiatan belajar peserta didik dapat berlangsung dengan lancar dan memperoleh hasil yang optimal.

B. Tinjauan tentang Perkembangan Belajar

1. Pengertian Perkembangan Belajar

Perkembangan belajar masing-masing peserta didik tidak sama antara satu dengan lainnya disebabkan banyak faktor yang mempengaruhinya. Adanya perbedaan perkembangan belajar peserta didik tersebut menyebabkan pula pada perbedaan pencapaian hasil belajarnya. Dalam hal ini, peserta didik yang perkembangan belajarnya cepat, akan memudahkan dirinya mencapai hasil belajar yang baik. Sebaliknya, peserta didik yang perkembangan belajarnya lambat, akan menyulitkan dirinya memperoleh hasil belajar yang baik. Oleh karena itu, perkembangan belajar peserta didik perlu mendapatkan perhatian dan penanganan secara intensif dari guru agar mereka dapat belajar dengan baik dan memperoleh prestasi belajar yang optimal.

Untuk memberikan pengertian perkembangan belajar, maka dalam pembahasan ini akan diuraikan secara etimologi sehingga diperoleh pengertian yang jelas tentang perkembangan belajar. Istilah perkembangan belajar berasal dari kata “perkembangan” dan “belajar”. Kedua istilah tersebut penjelasannya dapat diuraikan seperti di bawah ini.

Menurut Muhibbin Syah, perkembangan adalah “rentetan perubahan jasmani dan rohani (fisio-psikis) manusia yang menuju ke arah yang lebih maju dan sempurna”.²¹ Sedangkan menurut Kartini Kartono, perkembangan adalah “perubahan-perubahan psikofisis sebagai hasil dari sebuah proses pematangan dari fungsi-fungsi psikis dan fisis pada diri anak yang ditunjang oleh suatu factor lingkungan dan proses belajar dalam pada waktu tertentu, untuk menuju kedewasaan pada diri seseorang”.²²

Belajar menurut Burhanuddin dan Esa Nur Wahyuni adalah “perubahan tingkah laku yang relatif tetap dan terjadi sebagai hasil latihan atau pengalaman”.²³ Sedangkan belajar menurut Yatim Riyanto adalah “suatu proses untuk mengubah performansi yang tidak terbatas pada keterampilan, tetapi juga meliputi fungsi-fungsi seperti *skill*, persepsi, emosi, proses berpikir, sehingga dapat menghasilkan perbaikan performansi”.²⁴

Dari pengertian istilah-istilah di atas dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa perkembangan belajar adalah rentetan perubahan jasmani dan rohani (fisio-psikis) manusia (peserta didik) yang diwujudkan dalam bentuk tingkah laku yang bersifat menetap menuju ke arah yang lebih maju dan sempurna sebagai hasil latihan dan pengalaman.

Perkembangan belajar yang mengarah pada perubahan jasmani akan terlihat pada semangat dan kedisiplinan belajar peserta didik, baik pada saat mengikuti kegiatan pembelajaran maupun mengerjakan tugas secara individual

²¹Syah, *Psikologi*, hlm. 12.

²²Kartono, *Patologi*, hlm. 128.

²³Burhanuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), hlm. 14.

²⁴Yatim Riyanto, *Paradigma Baru Pembelajaran Sebagai Referensi Bagi Pendidik dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas* (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 6.

dan kelompok. Perkembangan belajar yang mengarah pada perubahan rohani²⁸ adalah terlihat pada tertanamnya konsentrasi tinggi (*high concentration*) pada sesuatu yang dipelajari, dikaji, atau dipecahkan. Perkembangan belajar yang di dalamnya mencakup kedua aspek jasmani dan rohani tersebut sangat penting dalam kegiatan belajar peserta didik, karena hal itu dapat mengantarkan pada pencapaian hasil belajar yang optimal. Oleh karena itu, perkembangan belajar yang mencakup kedua aspek tersebut perlu ditanamkan oleh guru kepada peserta didik, agar kegiatan belajarnya bermakna dan memperoleh hasil belajar yang optimal.

2. Bentuk-bentuk Perkembangan Belajar

Setiap peserta didik memiliki perkembangan belajar yang berbeda antara satu dengan lainnya disebabkan banyak faktor yang mempengaruhinya, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Perkembangan belajar yang terjadi pada peserta didik tentu saja dialami dan dihayati oleh peserta didik itu sendiri. Menurut Dimiyati dan Mudjiono, “individu belajar, baik atas dorongan sendiri maupun dorongan dari lingkungan sekitar. Di sisi perkembangan individu, perkembangan mental dengan belajar bersifat mendorong”.²⁵ Adanya perbedaan perkembangan belajar pada masing-masing peserta didik dapat menyebabkan pula pada perbedaan hasil belajar yang dicapainya.

Perkembangan belajar merupakan salah satu faktor penting dalam kegiatan belajar peserta didik. Perkembangan belajar yang baik pada peserta didik akan mengantarkan pada kemandirian belajar dan pencapaian hasil belajar yang optimal. Sebaliknya, apabila kegiatan belajar peserta didik tidak mengalami

²⁵Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hlm. 6.

perkembangan dan bersifat menetap, tentu saja hal itu menyulitkan bagi peserta didik untuk memperoleh hasil belajar yang optimal, dan begitu juga kemandirian belajar sulit tertanam pada peserta didik.

Bentuk-bentuk perkembangan belajar peserta didik dapat diklasifikasikan sebagai (a) perkembangan motor (fisik), (b) perkembangan kognitif, dan (c) perkembangan sosial dan moral.²⁶ Dari bentuk-bentuk perkembangan belajar tersebut dapat dideskripsikan sebagaimana uraian di bawah ini.

a. Perkembangan motor atau fisik

Dalam psikologi, kata otot diartikan sebagai istilah yang menunjukkan pada keadaan, kegiatan yang melibatkan otot-otot dan gerakan-gerakannya, juga kelenjar-kelenjar dan sekresinya (pengeluaran cairan/getah). Secara singkat juga dapat dikatakan bahwa motor adalah “segala keadaan yang meningkatkan atau menghasilkan stimulus/rangsangan terhadap kegiatan organ-organ fisik”.²⁷

Gerakan-gerakan organ tubuh peserta didik menjadi lincah dan terarah seiring dengan munculnya keberanian mentalnya. Keberanian dan kemampuan peserta didik muncul selain karena perkembangan kapasitas mentalnya, juga karena adanya keseimbangan dan keselarasan gerakan organ-organ tubuh peserta didik.

Demikian juga perkembangan dan perubahan fungsi kelenjar-kelenjar endokrin, akan mengakibatkan berubahnya pola sikap dan tingkah laku peserta didik. Dalam kegiatan belajar misalnya, peserta didik yang mengalami perkembangan ini akan menanamkan pada semangat, kedisiplinan, dan kerja

²⁶Syah, *Psikologi*, hlm. 11-33.

²⁷Ibid, hlm. 13.

sama dalam belajar. Perkembangan motor yang ditunjukkan dengan adanya³⁰ penampilan semangat, kedisiplinan, dan kerja sama dalam belajar oleh peserta didik, maka hal itu akan mengantarkan pada pencapaian hasil belajar yang optimal.

b. Perkembangan kognitif

Kognitif adalah “perolehan, penataan, dan penggunaan pengetahuan. Dalam perkembangan selanjutnya, kognitif menjadi populer sebagai salah satu domain psikologis manusia yang meliputi setiap perilaku mental yang berhubungan dengan pemahaman, pertimbangan, pengolahan informasi, pemecahan masalah, kesengajaan, dan keyakinan”.²⁸ Ranah kejiwaan yang berpusat di otak ini juga berhubungan dengan konasi atau kehendak dan afeksi atau perasaan yang bertalian dengan ranah rasa.

Menurut para ahli psikologi kognitif, pendayagunaan kapasitas ranah kognitif manusia sudah mulai berjalan sejak manusia itu mulai mendayagunakan kapasitas motor dan sensorinya. Hanya cara dan intensitas pendayagunaan kapasitas ranah kognitif tersebut masih belum jelas dan benar. Argumen yang dikemukakan para ahli mengenai hal ini antara lain adalah bahwa kapasitas sensori dan jasmani seorang bayi yang baru lahir tidak mungkin dapat diaktifkan tanpa aktivitas pengendalian sel-sel otak bayi tersebut. Sebagai bukti jika seorang bayi lahir dengan cacat atau berkelainan otak, kecil kemungkinan bayi tersebut dapat mengotomatisasikan reflek-reflek motor dan daya-daya sensorinya. Otomatisasi reflek dan sensori menurut para ahli tidak pernah terlepas sama sekali dari aktivitas ranah kognitif, sebab pusat

²⁸Ibid, hlm. 21.

reflek sendiri terdapat dalam otak, sedangkan otak adalah pusat ranah kognitif manusia.

Dalam kegiatan belajar, biasanya perkembangan kognitif ini akan semakin memantapkan dan meningkatkan perilaku mental peserta didik, seperti pemahaman dan cara pemecahan terhadap suatu masalah yang dipelajari dan dipecahkan. Adanya pemahaman dan mampu memecahkan suatu masalah yang dihadapi akan memungkinkan peserta didik memperoleh hasil belajar optimal dari apa yang dipelajarinya.

c. Perkembangan sosial dan moral

Pendidikan ditinjau dari sudut psikososial (kejiwaan kemasyarakatan) merupakan upaya penumbuhkembangan sumber daya manusia melalui proses hubungan interpersonal yang berlangsung dalam lingkungan masyarakat yang terorganisasi dan keluarga. Berdasarkan hal ini, tentu tidak mengherankan apabila seorang peserta didik sering menggantungkan responnya terhadap pelajaran di kelas, yaitu pada persepsinya terhadap guru dan teman-teman sekelasnya. Positif atau negatif persepsi peserta didik terhadap guru dan teman-temannya sangat mempengaruhi kualitas hubungan sosial peserta didik dengan lingkungan sosial kelasnya, dan bahkan mungkin dengan lingkungan sekolahnya.

Menurut Muhibbin Syah, “proses perkembangan sosial dan moral peserta didik selalu berkaitan dengan proses belajar. Kualitas hasil perkembangan sosial peserta didik sangat bergantung pada proses kualitas belajar peserta didik tersebut, baik dalam lingkungan sekolah, keluarga,

maupun lingkungan masyarakat”.²⁹ Hal ini berarti bahwa proses belajar itu³² sangat menentukan kemampuan peserta didik dalam bersikap dan berperilaku sosial yang selaras dengan norma moral agama, moral tradisi, moral hukum, norma moral lainnya yang berlaku dalam lingkungan peserta didik yang bersangkutan.

Proses perkembangan sosial peserta didik selalu dihubungkan dengan perkembangan perilaku moral, yaitu perilaku baik dan buruk menurut norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Dalam kegiatan belajar misalnya, apabila lingkungan sosial peserta didik terdiri dari orang-orang yang mementingkan pendidikan, maka peserta didik tersebut akan beradaptasi dengan cara belajar giat, baik secara individual maupun secara kelompok, dengan dilandasi semangat dan kedisiplinan tinggi. Apabila peserta didik tidak beradaptasi dengan lingkungannya, maka dia akan merasa terisolasi dari lingkungannya.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Belajar

Perkembangan belajar peserta didik tidak sama antara satu dengan lainnya, yaitu ada yang bersifat menetap dan ada pula yang bersifat berubah. Adanya perbedaan perkembangan belajar peserta didik disebabkan banyak faktor yang mempengaruhinya, baik internal maupun eksternal. Oleh karena itu, faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan belajar peserta didik tersebut perlu mendapatkan perhatian dan penanganan secara intensif dari guru, agar kegiatan belajarnya dapat tumbuh dan berkembang dengan baik sehingga memungkinkan peserta didik memperoleh hasil belajar yang optimal.

²⁹Ibid, hlm. 35.

Secara umum, faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan belajar³³ peserta didik dapat dibedakan atas dua kategori, yaitu “faktor internal dan faktor eksternal”.³⁰ Kedua faktor perkembangan belajar tersebut saling mempengaruhi dalam perkembangan belajar peserta didik sehingga menentukan kualitas hasil belajarnya.

Faktor internal merupakan faktor-faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik itu sendiri. Faktor-faktor internal tersebut terdiri dari:

a. Faktor fisiologis

Faktor fisiologis merupakan faktor yang berhubungan dengan kondisi fisik peserta didik. Faktor fisiologis ini terdiri dari keadaan tonus jasmani dan keadaan fungsi jasmani. Keadaan tonus jasmani yang sehat dan bugar sangat mempengaruhi perkembangan belajar peserta didik. Kondisi organ tubuh yang lemah, apalagi jika disertai dengan pusing kepala misalnya, hal ini dapat menurunkan kualitas ranah cipta atau kognitif sehingga materi pelajaran yang dipelajari tidak dipahami. Keadaan fungsi jasmani, seperti pancaindra yang berfungsi dengan baik sangat berpengaruh terhadap perkembangan belajar peserta didik. Sebaliknya, daya pendengaran dalam penglihatan peserta didik yang rendah, akan menyulitkan sensori register dalam menyerap item-item informasi yang bersifat gema dan citra. Akibat negatif selanjutnya adalah terhambatnya proses penyerapan informasi yang dilakukan oleh sistem memori peserta didik.

b. Faktor psikologis

³⁰Burhanuddin dan Wahyuni, *Teori Belajar*, hlm. 19.

Faktor psikologis merupakan faktor yang berhubungan dengan psikologis³⁴ peserta didik. Beberapa faktor psikologis yang mempengaruhi perkembangan belajar peserta didik adalah intelegensi, motivasi, minat, sikap, dan bakat. Dalam hal ini, apabila peserta didik memiliki intelegensi, motivasi, minat, sikap, dan bakat yang baik, maka kondisi ini akan semakin meningkatkan perkembangan belajar peserta didik, dan begitu juga pencapaian hasil belajarnya akan semakin meningkat. Sebaliknya, apabila peserta didik memiliki intelegensi, motivasi, minat, sikap, dan bakat rendah, maka perkembangan belajarnya akan bersifat menetap dan tidak mengalami peningkatan, yang hal ini juga mempengaruhi pada pencapaian hasil belajar yang rendah dari peserta didik.

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri peserta didik. Faktor eksternal yang mempengaruhi perkembangan belajar peserta didik terdiri dari:

- a. Lingkungan sosial, mencakup lingkungan sosial sekolah, lingkungan sosial keluarga, dan lingkungan sosial masyarakat. Faktor lingkungan sosial besar pengaruhnya terhadap perkembangan belajar peserta didik. Artinya, apabila lingkungan sosial peserta didik itu baik, maka hal sangat mendukung terhadap perkembangan belajar peserta didik, Namun sebaliknya, apabila lingkungan sosial peserta didik tidak baik, maka hal ini dapat menghambat perkembangan belajar peserta didik.
- b. Lingkungan nonsosial, seperti lingkungan alamiah (kondisi udara yang segar), faktor instrumental (perangkat belajar, baik *hardware* maupun *software*), dan faktor materi pelajaran. Lingkungan nonsosial ini besar juga pengaruhnya

terhadap perkembangan belajar peserta didik. Artinya, apabila faktor nonsosial ini baik, hal itu akan membantu terhadap perkembangan belajar peserta didik ke arah yang lebih baik. Sebaliknya, apabila faktor lingkungan nonsosial ini dalam kondisi tidak baik, hal ini pula akan dapat menghambat terhadap perkembangan belajar peserta didik.

Kedua faktor yang mempengaruhi perkembangan belajar peserta didik, baik yang bersifat internal maupun eksternal besar pengaruhnya terhadap kegiatan dan perkembangan belajar peserta didik. Oleh karena itu, kedua faktor tersebut perlu mendapatkan perhatian dan penanganan intensif dari guru, agar kegiatan belajar peserta didik dapat tumbuh dan berkembang dengan baik, sehingga mereka memperoleh hasil belajar yang optimal.

C. Pengaruh Degradasi Moral terhadap Perkembangan Belajar Peserta Didik

1. Motivasi Belajar Peserta Didik Rendah

Degradasi moral merupakan salah satu faktor yang turut mempengaruhi terhadap motivasi belajar peserta didik. Biasanya motivasi belajar peserta didik yang mengalami degradasi moral tersebut menurun atau rendah. Pada umumnya peserta didik lebih terfokus pada kegiatan-kegiatan lain di luar kegiatan belajar yang menjadi tugas utamanya. Demikian juga pada saat mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas dan mengerjakan tugas-tugas dari guru, pada diri peserta didik tidak ada semangat untuk mengikuti kegiatan pembelajaran dan mengerjakan tugas-tugas tersebut. Unsur konasi dan afeksi pada diri peserta didik tidak tumbuh dan berkembang dengan baik, sehingga menyebabkan peserta didik

malas untuk belajar sebagai tugas utamanya di sekolah. Dari kondisi ini pula³⁶ menyebabkan hasil belajar yang dicapai peserta didik menjadi rendah.

Motivasi belajar merupakan salah faktor penting terhadap kegiatan dan pencapaian hasil belajar yang optimal bagi peserta didik. Motivasi belajar adalah “keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan, menjamin kelangsungan dan memberikan arah kegiatan belajar, sehingga diharapkan tujuan dapat tercapai”.³¹

Motivasi belajar memiliki fungsi yang sangat strategis dalam kegiatan belajar peserta didik. Oleh karena itu, motivasi belajar ini perlu dimanfaatkan dengan baik oleh guru dalam kegiatan belajar peserta didik agar mereka dapat belajar dengan baik dan mencapai hasil belajar yang optimal. Menurut Agus Suprijono, fungsi motivasi belajar sebagai berikut:

- a. Mendorong peserta didik untuk berbuat. Motivasi sebagai pendorong atau motor dari setiap kegiatan belajar.
- b. Menentukan arah kegiatan pembelajaran, yakni ke arah tujuan belajar yang hendak dicapai. Motivasi belajar memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuan pembelajaran.
- c. Menyeleksi kegiatan pembelajaran, yakni menentukan kegiatan-kegiatan apa yang harus dikerjakan yang sesuai guna mencapai tujuan pembelajaran dengan menyeleksi kegiatan-kegiatan yang tidak menunjang bagi pencapaian tujuan tersebut.³²

³¹Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), hlm. 102.

³²Suprijono, *Cooperative Learning – Teori dan Aplikasi Paikem* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 163-164.

Dalam kegiatan belajar sangat diperlukan adanya motivasi, karena³⁷ dengan motivasi dapat menyebabkan “hasil belajar akan menjadi optimal kalau ada motivasi. Makin tepat motivasi yang diberikan, akan makin berhasil pula pelajaran itu. Jadi motivasi akan senantiasa intensitas usaha belajar bagi para siswa”.³³ Oleh karena motivasi belajar turut mempengaruhi terhadap pencapaian hasil belajar peserta didik, maka perlu adanya rangsangan dan pembinaan dari guru kepada peserta didik yang mengalami degradasi moral. Hal itu dimaksudkan agar motivasi belajar peserta didik yang mengalami degradasi moral tersebut dapat tumbuh dan berkembang dengan baik dan optimal, sehingga mereka memperoleh hasil belajar yang optimal.

2. Minat Belajar Peserta Didik Rendah

Degradasi moral merupakan salah satu faktor yang turut mempengaruhi terhadap rendahnya minat belajar peserta didik. Artinya, peserta didik yang mengalami degradasi moral, pada umumnya minat belajarnya rendah. Pada diri peserta didik tersebut tidak ada kemauan kuat untuk belajar dan memperoleh hasil belajar yang optimal, karena mereka lebih terfokus pada kegiatan-kegiatan lain di luar kegiatan belajar dan mengabaikan kegiatan belajar yang menjadi tugas utama di sekolah.

Adapun ciri-ciri peserta didik yang memiliki minat belajar yang baik menurut Sardiman adalah (a) tekun menghadapi tugas, (b) ulet menghadapi kesulitan, (c) menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah, (d) senang bekerja mandiri, (e) dapat mempertahankan pendapatnya, (f) senang mencari dan

³³Ibid, hlm. 84-85.

memecahkan masalah.³⁴ Peserta didik yang mengalami degradasi moral, maka³⁸ ciri-ciri minat sebagai ciri khas minat belajar tersebut tidak dapat dimiliki dan dilaksanakan dengan baik.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa minat belajar merupakan salah satu faktor penting dalam kegiatan belajar peserta didik, karena minat dapat mengantarkan tercapainya prestasi belajar yang optimal. Minat belajar merupakan momen dari kecenderungan jiwa yang terarah secara intensif kepada kegiatan belajar yang dianggap paling efektif dalam kegiatan belajar peserta didik. Oleh karena itu, minat belajar ini perlu ditanamkan kepada peserta didik agar dimiliki sehingga kegiatan belajarnya berlangsung dengan baik dan memperoleh prestasi belajar yang optimal.

Dengan minat belajar yang tinggi, akan mengantarkan pada pencapaian prestasi belajar yang optimal bagi peserta didik. Minat merupakan “kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu”.³⁵ Minat besar pengaruhnya terhadap aktivitas dan hasil belajar peserta didik.

Peserta didik yang memiliki minat tinggi dalam membaca misalnya, maka akan memperoleh berbagai pengetahuan, dan begitu juga wawasannya akan bertambah luas, sehingga hal itu sangat mempengaruhi terhadap peningkatan atau pencapaian prestasi belajar yang optimal. Peserta didik yang memiliki minat tinggi terhadap suatu pelajaran, maka dia akan mempelajarinya dengan sungguh-sungguh karena ada daya tarik yang tinggi baginya. Oleh karena itu, minat belajar peserta didik perlu mendapatkan pembinaan dari guru agar dapat tumbuh dan

³⁴Sardiman, *Interaksi dan Motivasi*, hlm. 83

³⁵Enco Mulyasa, *Implementasi Kurikulum 2004 – Panduan Pembelajaran KBK* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 194.

berkembang dengan baik, yaitu peserta didik memiliki kemauan kuat untuk belajar secara mandiri.

3. Pencapaian Prestasi Belajar Peserta Didik Rendah

Selain berdampak pada motivasi dan minat belajar, degradasi moral juga sangat berpengaruh terhadap pencapaian prestasi belajar peserta didik. Dalam konteks ini, peserta didik yang mengalami degradasi moral biasanya malas belajar, sering bolos sekolah, tidak mengerjakan tugas, dan sebagainya, yang pada akhirnya kondisi ini akan menyebabkan pada rendahnya prestasi belajar yang dicapai oleh peserta didik.

Prestasi belajar adalah “hasil interaksi berbagai faktor, baik internal maupun eksternal”.³⁶ Prestasi belajar yang optimal sangat penting bagi peserta didik, karena hal itu merupakan suatu ukuran yang menunjukkan berhasil atau tidaknya kegiatan belajar peserta didik. Namun apabila kegiatan belajar peserta didik terganggu yang disebabkan oleh terjadinya degradasi moral pada diri mereka, maka kegiatan dan prestasi belajarnya juga terganggu. Dalam hal ini, peserta didik malas belajar, motivasi dan minat belajarnya rendah, dan juga prestasi belajar yang dicapainya menjadi rendah.

Mengenai bentuk-bentuk prestasi belajar, Muhibbin Syah (1999: 47) membagi menjadi tiga macam, yakni “bidang kognitif, bidang afektif, dan bidang psikomotor”.³⁷ Ketiga bidang ini tidak berdiri sendiri, tetapi merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain, bahkan membentuk hubungan hirarkis. Sebagai tujuan yang hendak dicapai, ketiga bidang prestasi

³⁶Ibid, hlm. 190.

³⁷Syah, *Psikologi*, hlm. 49-52.

belajar tersebut harus nampak sebagai prestasi belajar siswa melalui kegiatan pembelajaran di sekolah.

Bidang kognitif merupakan aspek yang menekankan pada pengenalan dan penguatan kembali bahan yang telah diajarkan, dan juga merupakan kemampuan intelektual yang menekankan pada proses mental untuk mengorganisasikan bahan yang telah diajarkan. Tingkatan prestasi belajar pada bidang kognitif menurut Nana Sudjana meliputi “pengetahuan (*knowledge*), pemahaman (*comprehention*), penerapan (*application*), analisis (*analysis*), sintesis (*synthesis*), dan evaluasi (*evaluation*)”.³⁸

Bidang afektif merupakan aspek yang bersangkutan-paut dengan sikap, mental, dan perasaan siswa. Tingkatan-tingkatan prestasi belajar pada bidang afektif ini mencakup:

- a. *Receiving/attending*, yakni semacam kepekaan dalam menerima rangsangan (stimulus) dari luar yang datang pada siswa, baik dalam bentuk masalah situasi, gejala. Dalam tipe ini termasuk kesadaran, keinginan untuk menerima stimulus, kontrol dan seleksi gejala atau rangsangan dari luar.
- b. *Responding* atau jawaban, yakni reaksi yang diberikan seseorang terhadap stimulasi yang datang dari luar. Dalam hal ini termasuk ketepatan reaksi, perasaan, kepuasan dalam menjawab stimulus dari luar yang datang kepada dirinya.
- c. *Valueing* (penilaian), yakni berkenaan dengan nilai dan kepercayaan terhadap gejala atau stimulus tersebut. Dalam evaluasi ini termasuk di dalamnya

³⁸Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algensendo, 2010), hlm. 50-52.

kesediaan menerima nilai, latar belakang atau pengalaman untuk menerima nilai, dan kesepakatan terhadap nilai tersebut.

- d. Organisasi, yakni pengembangan nilai ke dalam satu sistem organisasi, termasuk menentukan hubungan satu nilai dengan nilai lain dan kemantapan, dan prioritas nilai yang telah dimilikinya. Yang termasuk dalam organisasi ialah konsep tentang nilai, organisasi daripada sistem nilai.
- e. Karakteristik nilai atau internalisasi nilai, yakni keterpaduan dari semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang, yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya.³⁹

Bidang psikomotor merupakan aspek yang berkaitan dengan keterampilan yang bersifat perbuatan secara konkrit. Aspek ini berhubungan dengan perubahan-perubahan dalam bentuk perilaku maupun perbuatan seseorang secara nyata. Misalnya, penggunaan alat indera untuk memperoleh kesadaran akan suatu objek, kesediaan memberikan respons secara mental maupun fisik pada suatu kegiatan, dan kemampuan dalam menyesuaikan perilaku dengan lingkungan di mana seseorang tersebut berada.

Oleh karena itu, prestasi belajar peserta didik perlu diupayakan oleh guru agar dapat dicapai secara optimal. Salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh guru adalah melalui pembinaan degradasi moral peserta didik. Apabila moral peserta didik tersebut baik, maka akan menanamkan kedisiplinan belajar yang baik dan pencapaian prestasi belajar yang optimal.

³⁹Ibid, hlm. 53-54.